

PEMBINGKAIAN PERSELINGKUHAN PADA FILM *IPAR ADALAH MAUT*

Hiskia Rizki Amanina Chasanti, Turnomo Rahardjo

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jl. Prof Sudarto, S.H Kampus Undip Tembalang, Semarang, 50275, Indonesia

hiskiarizkii20@gmail.com

ABSTRAK

Film termasuk ke dalam media massa yang gagasannya dapat mempengaruhi masyarakat dalam konstruksi realitas. Film dianggap lebih dari sekedar media hiburan masyarakat, namun juga memiliki peran sebagai media untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap penontonnya. Film *Ipar Adalah Maut* (2024) mengangkat tema perselingkuhan yang kompleks antara suami dan adik ipar. Film ini mengandung refleksi tentang hubungan, pengkhianatan, dan konsekuensi dari tindakan manusia dalam relasi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkai perselingkuhan pada film *Ipar Adalah Maut*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis pembingkai model William Gamson dan Andre Modigliani. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall dan Thomas Luckmann, dan teori Agenda Setting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film *Ipar Adalah Maut* membingkai perselingkuhan dengan penekanan pada elemen *exemplar* dan *consequence* pada teknik analisis pembingkai William Gamson dan Modigliani yaitu berupa adegan contoh tindakan-tindakan perselingkuhan dan konsekuensi akibat tindak perselingkuhan. Perselingkuhan digambarkan sebagai suatu tindakan yang terjadi antara seseorang yang memiliki pasangan sah dengan seseorang lain di luar pernikahan dan melibatkan ketergantungan emosional, hubungan romantis, serta keterlibatan seksual secara sukarela diantara kedua pihak yang menjadi pelaku dan rekan perselingkuhan. Pelaku perselingkuhan bekerjasama dengan rekan perselingkuhan untuk selalu menyiapkan tindakan manipulatif dan defensif untuk mempertahankan hubungan perselingkuhannya. Rekan perselingkuhan merasa bahwa dirinya tidak lebih dicintai dari pasangan sah sehingga sering menuntut validasi perasaan dan posisi dirinya dari pelaku perselingkuhan. Dampak perselingkuhan yang dialami korban berupa dampak psikologis; sering menyalahkan diri sendiri terkait apa yang terjadi, kehancuran rumah tangga, perceraian, hingga berdampak kepada psikologis anak. Selain itu, perselingkuhan yang terjadi dengan saudara ipar juga berdampak pada kehancuran hubungan keluarga.

Kata Kunci : Perselingkuhan, Keluarga, Hubungan Romantis, Analisis Framing.

ABSTRACT

Film is included in mass media, whose ideas can influence society's construction of reality. Films are considered more than just a means of entertainment for society; they also play a role as a medium for conveying messages and influencing the attitudes of their viewers. The film Ipar Adalah Maut (2024) raises the complex theme of infidelity between a husband and his sister-in-law. This film reflects on relationships, betrayal, and the consequences of human actions within family dynamics. This research aims to understand how infidelity is framed in the movie Ipar Adalah Maut. The research method used in this study is descriptive qualitative with framing analysis techniques based on the models of William Gamson and Andre Modigliani. The theories used in this research are the representation theory by Stuart Hall and the Agenda Setting theory.

The results of this study indicate that the film "Ipar Adalah Maut" frames infidelity with an emphasis on the exemplar and consequence elements in the William Gamson and Modigliani framing analysis technique, which includes scenes exemplifying acts of infidelity and the consequences resulting from infidelity. Adultery is depicted as an act that occurs between someone who has a legitimate rekan and another person outside of marriage, involving emotional dependence, romantic relationships, and voluntary sexual involvement between both parties who are the perpetrators and rekans in the affair. The adulterers collaborate with their rekans to always prepare manipulative and defensive actions to maintain their adulterous relationship. The adulterer's rekan feels that they are not loved as much as the legitimate rekan, leading them to frequently demand validation of their feelings and position from the adulterer. The impact of infidelity experienced by the victim includes psychological effects, often blaming themselves for what happened, the destruction of the household, divorce, and even affecting the children's psychology. Additionally, infidelity involving a sibling-in-law also leads to the destruction of family relationships.

Keywords : *Infidelity, Family, Romantic Relationships, Framing Analysis.*

PENDAHULUAN

Statistik Indonesia melaporkan kasus perceraian di Indonesia mencapai jumlah 516.334 kasus sepanjang tahun 2022. Pencapaian ini mengalami kenaikan sebesar 15,31% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 jumlah kasus perceraian ini mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan yaitu terdapat 463.654 kasus perceraian, hal ini merupakan angka penurunan pertama sejak masa *Covid-19* (Annur, 2023).

Di Indonesia, pernikahan atau perkawinan didefinisikan dalam UU No.1 Tahun 1974 sebagai hubungan seorang pria dan wanita yang terikat lahir batin sebagai suami dan istri yang bertujuan untuk meyakini rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang ahli psikologi perkembangan, Hurlock dalam Iqbal (2018) mendefinisikan pernikahan sebagai masa dimana individu sebagai makhluk sosial belajar menjalani kehidupan bersama dalam ikatan suami istri dalam membentuk dan mengelola sebuah keluarga, termasuk di dalamnya mendidik dan membesarkan keturunan mereka. Jika tugas dalam rumah tangga dapat dilaksanakan dan didistribusikan dengan baik maka kehidupan rumah tangga tersebut akan bahagia dan harmonis. Namun tidak mudah untuk dapat melaksanakan tugas-

tugas tersebut, karena kehidupan setelah pernikahan akan dihadapkan dengan berbagai hal seperti pengelolaan komunikasi yang baik antar anggota keluarga, persoalan tumbuh kembang serta pendidikan anak, pengelolaan keuangan, dan lain sebagainya.

Perselingkuhan menjadi salah satu tema hangat yang digemari masyarakat. Tidak hanya dalam film, berita, dan media lainnya, perselingkuhan juga seringkali menjadi topik perbincangan dalam kehidupan sehari-hari. Maraknya berita perselingkuhan baik yang terjadi dikalangan pesohor maupun masyarakat biasa, membuat pembicaraan mengenai kisah perselingkuhan selalu menjadi isu yang menarik. Pada tahun 2022 silam, *Jakpat* dan *Cabaca* melakukan survei terhadap 209 responden terkait minat menonton film bertema perselingkuhan, dan hasilnya 60,29% respondennya menyukai film atau tayangan bertema perselingkuhan (cnnindonesia.com, 2022). *Jakpat* merupakan aplikasi jajak pendapat yang menghubungkan pihak yang membutuhkan survei dengan responden yang akurat. Sedangkan *Cabaca* merupakan platform baca dan menulis berbagai tulisan, seperti novel dan buku-buku lainnya. Sikap, preferensi, kecenderungan seseorang terhadap topik tertentu juga memainkan peranan penting

bagi kegiatan dan hasil penerimaan informasi. (Brent & Stewart, 2013)

Film termasuk media massa memiliki beragam peran yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan dan sumber daya persuasi masyarakat. Masyarakat mengonsumsi media massa sebagai salah satu sumber dominan untuk mendapatkan gambaran terkait citra realitas sosial baik, di mana media menampilkan nilai norma-norma yang dikemas dalam bentuk berita dan hiburan. Media massa memengaruhi persepsi publik dan dapat mempengaruhi perilaku dan opini masyarakat. (McQuail, 2010)

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hendak dilaksanakan dengan permasalahan bagaimana perselingkuhan dibingkai dalam film *Ipar Adalah Maut*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna perselingkuhan berdasarkan elemen-elemen pembingkai yang ada pada teknik analisis pembingkai model William Gamson dan Andre Modigliani.

2. Mendeskripsikan pembingkai perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut*.

Kerangka Pemikiran Teoretis

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk memahami suatu makna terkait permasalahan yang oleh sebagian orang dinilai berasal dari masalah kemanusiaan dan fenomena sosial. Penelitian ini dilakukan melalui gambaran utuh dan kompleks yang dibangun dengan kalimat, laporan terkait pandangan narasumber secara rinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. (Creswell, 2013).

Penelitian ini menggunakan dua teori. Teori yang pertama yaitu Teori Representasi Stuart Hall yang mengatakan bahwa dalam lingkungan budaya ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental adalah ide tentang "sesuatu" yang ada di kepala orang (peta konseptual), yang masih abstrak. Bahasa memainkan peran penting dalam proses konstruksi makna. Untuk membuat hubungan antara simbol-simbol ini dan ide-ide abstrak yang sedang Anda pikirkan, ide-ide abstrak harus diterjemahkan dalam bahasa yang sangat lazim. Sebagai teks, media banyak mengandung representasi. Dalam media, representasi adalah cara seseorang

atau kelompok, ide, atau pendapat tertentu ditampilkan. Gambaran yang diberikan mungkin bersifat negatif dan cenderung memihak individu atau kelompok tertentu. Di sini, hanya gambar yang buruk yang ditampilkan, sementara gambar yang lebih baik dan positif disembunyikan (Hall, 2013).

Teori yang kedua yaitu teori Agenda Setting yang mengemukakan bahwa media dapat memengaruhi masyarakat secara signifikan. Khalayak akan menganggap suatu peristiwa penting jika media memberikan tekanan padanya atau memberikan perspektif tertentu. Teori ini mengacu pada bagaimana liputan berita menentukan masalah mana yang menarik perhatian publik. Akibatnya, teori agenda setting dibangun di atas gagasan bahwa media massa menetapkan agenda tentang apa yang harus diperhatikan orang. Fungsi agenda setting media massa adalah untuk memilih dan menekankan beberapa topik, membuat publik menganggapnya penting. (Littlejohn & Fosh, 2009).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis pembingkai model William Gamson dan Andre Modigliani. Pada dasarnya, analisis pembingkai merupakan suatu teknik analisis untuk menemukan bagaimana realitas digambarkan oleh media. Proses konstruksi tentu saja dilakukan untuk

mendapatkan suatu pembingkai. Singkatnya, realitas sosial atau peristiwa ditafsirkan dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Reese, et al., 2001). Gamson dan Modigliani terkenal dengan konsep *media package* mereka. Rumusan Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media terdiri atas paket interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Paket interpretatif mungkin akan mendapatkan pengaruh karena berkaitan dengan budaya populer atau serangkaian acara sesuai dengan rutinitas media (D'Angelo & Kuypers, 2010).

HASIL PENELITIAN

Analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani dapat diketahui bahwa peranan Hanung Bramatyo selaku sutradara dalam membingkai film *Ipar Adalah Maut* mengenai isu perselingkuhan yang dikemas dalam beberapa perangkat pembingkai sebagai berikut.

Penggunaan *Metaphors*, Ipar adalah maut. Saudara ipar digambarkan dapat menjadi bencana bagi suatu rumah tangga apabila hubungan antar saudara ipar tidak diberikan batasan. Ipar dalam suatu rumah tangga dapat dikategorikan sebagai orang lain di luar pernikahan yang bisa saja menjadi orang ketiga dalam rumah tangga.

Maka dari itu perlunya membatasi hubungan dengan saudara ipar, dalam artian tidak memusuhi atau menghindari, namun lebih menjaga batasan. Tinggal satu atap dengan ipar juga tidak diperkenankan karena dapat menjadi pemicu awal timbulnya ketertarikan antar saudara ipar.

Penggunaan kata “maut” menggambarkan betapa berbahayanya hubungan antar ipar jika tidak diperhatikan batasannya. Kehancuran rumah tangga, hubungan keluarga, hingga kehancuran diri sendiri dapat menjadi acaman yang besar jika melanggar batasan antar ipar. Kalimat ipar adalah maut juga menjadi sorotan dari prespektif agama Islam, dimana kalimat ipar adalah maut merupakan penggalan sebuah hadist. Film ini diambil melalui prespektif keluarga beragama Islam, dimana hadist merupakan salah satu himbauan yang menjadi pedoman umatnya untuk melaksanakan kehidupan.

Penggunaan *Cathcphrase*, berupa slogan “tidak ada kejadian melainkan untuk dipetik hikmahnya”. Dari sudut pandang korban, yaitu istri sah, perselingkuhan yang terjadi antara suami dan adik kandungnya merupakan suatu pengkhianatan yang besar dalam hidupnya. Sakit hati yang dirasakan terasa lebih pedih karena dikhianati oleh dua orang terdekatnya sekaligus. Namun, setelah

berpisah, yang bisa dilakukan oleh korban hanyalah bersabar atas apa yang telah terjadi padanya. Korban hanya bisa berusaha untuk mencari pelajaran yang dapat diambil dari kejadian yang menimpanya.

Penggunaan *Exemplar*, penampilan adegan-adegan hubungan seksual di luar pernikahan, strategi untuk memanipulasi kecurigaan korban, tindakan perselingkuhan yang dirahasiakan dari lingkungan sekitar terutama dari korban. Pada dasarnya perselingkuhan merupakan tindakan yang salah sehingga pelaku dan rekan perselingkuhan selalu berusaha menyembunyikan hubungannya baik dari korban maupun dari lingkungan sekitar. Satu sisi, pelaku dan rekan perselingkuhan merasa bersalah akan korban, namun disisi lain, mereka tidak bisa mengakhiri hubungan terlarang tersebut. Sehingga munculah berbagai upaya manipulatif dan defensif untuk mempertahankan hubungan perselingkuhan tersebut.

Penggunaan *Deciption*, penyematahan julukan *cewek pelampiasan* kepada rekan perselingkuhan dilakukan karena rekan perselingkuhan merasa bahwa pelaku tidak bisa mencintai rekan perselingkuhan seperti bagaimana halnya pelaku perselingkuhan menunjukkan cintanya kepada istri sah. Rekan perselingkuhan

merasa bahwa pelaku hanya datang kepadanya saat membutuhkan. Validasi yang selalu diminta oleh rekan perselingkuhan ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri bahwa dirinya lebih baik dari istri sah. Rekan perselingkuhan selalu menuntun validasi perasaan dari pelaku perselingkuhan karena takut hanya menjadi orang yang tidak penting di hidup pelaku.

Selain itu, penyematan penghancur rumah tangga juga disematkan pada rekan perselingkuhan yang merupakan adik kandung dari istri sah. Adik kandung yang dibantu untuk tinggal bersama kakaknya (istri shah) karena harus menjalani pendidikan yang jauh dari tempat tinggalnya, malah menjadi seseorang yang menghancurkan rumah tangga kakaknya sendiri. Perselingkuhan yang terjadi antara suami dan adik kandungnya sendiri yang berujung pada perceraian membuat istri sah memberikan julukan penghancur rumah tangga kepada adik kandungnya.

Penggunaan *Roots*, dalam analisis kausal terjadinya perselingkuhan digambarkan dengan hadirnya orang lain yang tinggal satu atap dalam suatu rumah tangga. Meskipun orang lain tersebut adalah saudara ipar suami atau adik kandung dari istri, tetap saja menjadi awal mula terjadinya perselingkuhan antar ipar.

Karena tinggal satu atap maka sering terjadi interaksi baik yang disengaja maupun tidak, yang menimbulkan ketertarikan untuk berselingkuh satu sama lain. Beberapa adegan menggambarkan bahwa terjadi ketidak sengajaan seperti melihat ipar yang biasanya berhijab, tapi tidak sengaja melihat saat sedang menggunakan baju seksi, tidak sengaja berpapasan saat ipar hanya menggunakan sebilah handuk setelah mandi, hingga kejadian-kejadian lainnya seperti berciuman dan berpelukan. Peristiwa seperti itulah yang memicu adanya keinginan untuk terjadinya perselingkuhan.

Penggunaan *Appeals to principle* yang merupakan klaim moral, yaitu perselingkuhan yang terjadi dengan saudara ipar selain merupakan pengkhianatan rumah tangga, juga menjadi sebuah titik kehancuran hubungan keluarga. Perselingkuhan yang terjadi dengan saudara ipar lebih sulit untuk dipulihkan karena pengkhianatannya lebih menyakitkan. Dua orang terdekat melakukan pengkhianatan secara bersamaan menjadi luka yang tidak mudah untuk disembuhkan. Maka dari itu, sebelum melakukan hal tidak bermoral sebaiknya dipikirkan dengan matang terlebih dahulu terkait akibatnya.

Selain itu, dilihat dari sudut pandang korban, pesan moral yang dapat diambil adalah lebih memperhatikan bahwa membawa orang lain untuk tinggal bersama dalam satu atap dapat menghancurkan rumah tangga. Terlepas dari segala yang telah terjadi, korban hanya bisa mengikhhlaskan apa yang telah terjadi dan berusaha untuk mengambil pelajaran berharga yang timbul akibat kejadian tersebut.

Penggunaan *Consequence* atau dampak utama yang didapat dari perselingkuhan adalah perceraian. Sedangkan dari sudut pandang pelaku dan rekan perselingkuhan yaitu adanya stress dan kecemasan karena selalu berusaha merahasiakan suatu hubungan terlarang. Selain itu, pelaku dan rekan perselingkuhan mendapat kecaman sosial yang digambarkan dengan pelaku yang dipecat dari pekerjaannya dan rekan perselingkuhan yang harus menanggung kehamilan dengan kakak iparnya sendiri.

Dari sudut pandang korban, dampak yang terjadi akibat perselingkuhan adalah adanya dampak psikologis berupa depresi, kesedihan yang berlarut, rasa rendahnya ahrga diri, dan selalu menyalahkan diri sendiri terkait apa yang telah terjadi. Namun setelah semuanya terlewati, korban digambarkan menjadi wanita yang lebih

bahagia, lebih sukses, dan lebih berhati-hati dan mawas diri dengan hidupnya.

Anak juga menjadi korban dalam suatu perselingkuhan. Perceraian yang terjadi antara kedua orang tuanya memberikan kesedihan yang luar biasa. Orang tuanya yang biasanya hidup harmonis bersamanya, kini harus berpisah. Anak merasa depresi karena belum mengerti apa yang terjadi diantara kedua orang tuanya, yang dia tau, setelah semua kejadian ibunya sering bersedih, kini ia sudah tidak bisa lagi hidup bahagian dengan kedua orang tuanya secara utuh seperti sediakala.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Ipar Adalah Maut* menghadirkan pembingkai perselingkuhan dengan memenuhi elemen pembingkai yang ada pada teknik analisis pembingkai William Gamson dan Andre Modigliani. Pembingkai mayoritas digambarkan melalui elemen *exemplar* dan *consequences* dimana pembingkai perselingkuhan disampaikan melalui adegan-adegan berbentuk contoh dan dampak-dampak dari tindak perselingkuhan. Film *Ipar Adalah Maut* membingkai perselingkuhan sebagai suatu tindakan yang terjadi antara seseorang yang memiliki pasangan sah dengan

seseorang lain di luar pernikahan dan melibatkan ketergantungan emosional, hubungan romantis, serta keterlibatan seksual secara sukarela diantara kedua pihak yang menjadi pelaku dan rekan perselingkuhan. Pelaku perselingkuhan bekerjasama dengan rekan perselingkuhan untuk selalu menyiapkan tindakan manipulatif dan defensif untuk mempertahankan hubungan perselingkuhannya. Rekan perselingkuhan merasa bahwa dirinya tidak lebih dicintai dari pasangan sah sehingga sering menuntut validasi perasaan dan posisi dirinya dari pelaku perselingkuhan. Dampak perselingkuhan yang dialami korban berupa dampak psikologis; sering menyalahkan diri sendiri terkait apa yang terjadi, kehancuran rumah tangga, perceraian, hingga berdampak kepada psikologis anak. Selain itu, perselingkuhan yang terjadi dengan saudara ipar juga berdampak pada kehancuran hubungan keluarga.

Kehadiran orang ketiga atau biasanya disebut dengan hubungan perselingkuhan sering kali menjadi permasalahan yang timbul dalam rumah tangga, berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya perselingkuhan. Dalam film *Ipar Adalah Maut* ditemukan beberapa pembingkaiian terkait perselingkuhan. Perselingkuhan di

gambarkan sebagai suatu hubungan romatik yang terjadi antara seseorang yang sudah menikah dengan seseorang yang bukan merupakan pasangan sahnya. Perselingkuhan ditunjukkan dengan adanya ketergantungan emosional, hubungan romantis, dan keterlibatan seksual secara sukarela diantara kedua pihak yang menjadi pelaku dan rekan perselingkuhan. Pelaku perselingkuhan akan bekerjasama dengan rekan perselingkuhan untuk membuat berbagai skenario manipulatif dan defensif untuk mempertahankan hubungan mereka. Tidak hanya pasangan sah yang menjadi korban perselingkuhan, anak juga merupakan salah satu korban dari adanya perselingkuhan. Dampak yang dirasakan pasangan yang diselingkuhi oleh suami dan adik kandungnya sendiri adalah emosi yang tidak stabil, sering menyalahkan diri sendiri, perceraian, hingga kehancuran hubungan keluarga. sedangkan dampak yang dirasakan anak adalah ikut merasakan kesedihan yang mendalam akibat perpisahan yang terjadi pada orangtuanya. Pelaku perselingkuhan pada akhirnya juga merasakan penyesalan yang mendalam akibat pernikahannya yang harus berakhir, perpisahan dengan anaknya, hingga kehilangan pekerjaannya. Ini menjadi gambaran bahwa pelaku perselingkuhan mengalami kehancuran diri yang sulit untuk diperbaiki. Bagi rekan

perselingkuhan, penyesalan mendalam juga menjadi dampak yang ia rasakan. Hubungan dengan keluarga yang hancur karena perselingkuhan terjadi dengan suami kakaknya sendiri. Hingga kehamilan yang harus ia tanggung akibat dari hubungan seksual yang dilakukan selama perselingkuhan terjadi.

REKOMENDASI

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap untuk selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait isu perselingkuhan dengan objek penelitian yang lain. Selain itu, penelitian bisa dikembangkan dengan mengambil sudut pandang lain dari audiens. Peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan variabel penelitian yang lebih kompleks untuk memperdalam pemaknaan terhadap isu perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Cindy Mutia. (2023, Maret 1). Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir. Databoks. Dalam <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2024 pukul 10.55 WIB
- Brent, Ruben., Stewart, Lea P. (2013). Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- CNN Indonesia. (2022). Survei: 60 Persen Orang Indonesia Tertarik Tontonan Perselingkuhan. CNN Indonesia. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220224112140-220-763378/survei-60-persen-orang-indonesia-tertarik-tontonan-perselingkuhan>. Diakses pada 24 Juni 2024 pukul 10.12 WIB
- Cresswell, W John. (2013). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D'Angelo, P., Kuypers, Jim. (2010). *Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Prespective*. New York: Routledge.
- Hall, Stuart. 2013. Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices, London: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. (2009). Teori Komunikasi (Ninth Edition). Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. (2010). Jakarta: Salemba Humanika.
- Reese, Stephen D., Gandy, Oscar., Grant, August. (2001). *Framing Public Life: Prespective On Media And Our Understanding Of The Social World*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.